

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan karena pada hakikatnya manusia itu mempunyai potensi-potensi untuk dapat dididik. Visi dan misi pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter sehingga akhirnya seluruh anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma sosial di masyarakat (Amri, 2011: 33).

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah (PP No. 27 Tahun 1990), sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar.

Akhir-akhir ini terjadi peningkatan jumlah program sekolah *full day di tanah air*. Amerika Serikat, pada tahun 2003, 2 dari 3 anak mengikuti program sekolah *full day*. Tahun 2010, persentasenya terus meningkat pada anak non Hispanik berkulit hitam (80% mengikuti program sekolah *full day*) dan 71% pada anak dari keluarga berpenghasilan rendah (Rismawati, 2015). Di Kabupaten Klaten, dari 73 sekolah menyatakan bahwa sebanyak 18

sekolah sudah menerapkan system *full day* dan sebanyak 55 sekolah lainnya masih dalam tahap pertimbangan dan persiapan (Sekretaris Disdikpora Boyolali, 2016). Menurut data anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini di Indonesia tercatat bahwa jumlah APK (Angka Partisipasi Kasar)-PAUD pada tahun 2004 mencapai 12,7 juta (27%), dan tahun 2008 APK-PAUD mencapai 15,1 juta (53,6%). Sedangkan untuk provinsi Jawa Tengah APK-PAUD mencapai 62,4% (Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), 2011).

Setiap Taman kanak-kanak mempunyai program yang berbeda. Sistem pendidikan untuk program Taman Kanak-kanak ada dua program yaitu *full day school* dan *half day school*. Program tersebut mempunyai perbedaan dalam system pembelajaran (Yuninta, 2010).

Program sekolah *full day* adalah sekolah dengan proses pembelajaran berlangsung selama 6 jam atau lebih setiap harinya. Program sekolah *full day* ini, waktu dan kegiatan anak lebih banyak dihabiskan dilingkungan sekolah daripada di rumah. Sementara program sekolah *half day* adalah sekolah yang berlangsung selama kurang dari 6 jam setiap hari (Rismawati, 2015).

Konsep *full day school* berbeda dengan sekolah *reguler* pada umumnya atau *half day school*. *Half day school* merupakan sekolah setengah hari yang berlangsung dari pagi sampai siang. *Full day school* merupakan sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan waktu istirahat setiap dua jam sekali (Baharudin, 2010: 221).

Masyarakat dengan tingkat mobilitas yang tinggi akan meninggalkan rumah untuk bekerja dari pagi hingga sore, bahkan sampai malam hari. Dengan demikian, orang tua tidak bisa mendidik anaknya secara maksimal. Di lain pihak, sekolah dengan sistem pendidikan *half day* cenderung kurang bahkan tidak memperhatikan anak didiknya ketika berada di luar sekolah. Ketika anak sudah pulang dari sekolah maka tanggung jawab pendidikan ada di tangan orang tua atau keluarga (Baharudin, 2010).

Secara umum, sekolah *full day* didirikan untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, yang menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik, baik dari aspek akademik dan non akademik serta memberikan perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas. Secara rinci sekolah *full day* didirikan karena adanya tuntutan diantaranya minimnya waktu orang tua di rumah karena tingginya tuntutan kerja, perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak di usia dini selama orang tua bekerja, perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim dan perlunya peningkatan kualitas pendidikan sebagai solusi berbagai permasalahan bangsa saat ini (Azizah, 2014).

Penerapan pendidikan yang ditawarkan adalah *full day school* yang mempunyai keunggulan diantaranya memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum yang syarat dengan muatan agama (Baca Tulis Al Qur'an, Tahfidzul Qur'an, Bahasa Arab, hafalan hadits, dll). Program *full day* dapat mengembangkan kemandirian anak karena adanya beberapa kelebihan system *full day* yaitu Siswa mempunyai waktu dan kesempatan yang lebih

banyak untuk memperluas dan memperdalam pelajaran. Guru mempunyai waktu lebih untuk bersama-sama dengan siswa secara individual atau *small group* dan mempunyai waktu yang lebih untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa serta mempunyai waktu lebih untuk mengakses kebutuhan siswa (Azizah, 2014).

Keberhasilan dan kegagalan suatu program dipengaruhi beberapa faktor, dalam hal ini adalah kelemahan faktor *full day* itu sendiri yaitu cenderung menimbulkan perasaan bosan, memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola. Sistem *full day school* hanya menitik beratkan pada pengembangan intelektual *quantient* (IQ). Permasalahan ini dapat diatasi dengan diminimalisir dengan pelaksanaan pembelajaran yang menarik sehingga tidak membosankan bagi siswa untuk belajar sepanjang hari (Baharudin, 2010)

Program sekolah *full day* mempunyai dampak positif bagi perkembangan anak. Program ini dapat meningkatkan kemampuan akademik anak, sosialisasi yang lebih baik, stimulasi kemandirian lebih banyak, serta anak lebih percaya diri (Rismawati, 2015). Kemandirian merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang, sebab tanpa adanya jiwa mandiri, kita akan selalu bergantung pada orang lain (Yusuf, 2009).

Pendidikan kemandirian yang baik berawal dari rumah, saat seorang anak masih berusia balita, dengan dukungan dari keluarga, maka seorang anak akan belajar mandiri dan memiliki inisiatif. Tetapi pada kenyataannya, keluarga saja tidak cukup untuk mendidik anak untuk menjadi mandiri. Banyak faktor yang menjadi penghambatnya, misalnya keterbatasan waktu

dari ibu sebagai pengasuh utama anak, dan kurangnya kepercayaan dari orang tua bahwa anaknya mampu untuk mandiri. Saat ini banyak sekolah TK yang menawarkan program *foil-day school* sebagai program unggulan sekolahnya, karena salah satu kelebihan program ini adalah, anak dapat menjadi lebih mandiri dan memiliki inisiatif yang tinggi (Cahyani, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2016 diketahui bahwa anak di TK Al Hasna Klaten dan TK Mutiara Hati Klaten berusia 4-5 tahun sebanyak 59 anak untuk TK Al Hasna dan sebanyak 82 anak untuk Mutiara Hati. TK Al Hasna terdiri dari 32 anak laki-laki dan 27 anak perempuan, sedangkan untuk TK Mutiara Hati terdiri dari 42 anak perempuan dan sebanyak 40 anak laki-laki. Hasil wawancara dengan salah satu guru TK Al Hasna program sekolah *full day* meliputi hafalan juzz amma, sholat, wudhu, istirahat tidur, makan sendiri dan permainan. Ekstrakurikuler yang diberikan di TK Al Hasna adalah drumband. Penerapan pendidikan yang ditawarkan adalah *full day school* TK Al Hasna Klaten yaitu memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum yang syarat dengan muatan agama (Baca Tulis Al Qur'an, Bahasa Arab. Mengkondisikan anak dalam perilaku yang baik dan insya'Allah anak-anak bisa menikmati fasilitas.

Sedangkan, hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TK Al Hasna kepada guru diinformasikan bahwa dari 10 murid diketahui bahwa 7 murid dinyatakan mandiri, 2 murid dinyatakan kurang mandiri, dan 1 murid dinyatakan tidak mandiri. Murid dinyatakan mandiri tersebut ditunjukkan dari ketika masuk sekolah sudah tidak menangis dan ditunggu orangtuanya, mampu melakukan *toilet training* dengan baik meskipun masih mendapat pengawasan dari pihak orangtua, sudah mampu makan sendiri tanpa di

tunggu guru, sudah mampu melepas dan memakai sepatu sendiri, dan ke 7 murid tersebut mampu mengurus pakaiannya sendiri supaya tetap bersih dan terlihat rapi ketika sedang berada di sekolah. Murid dinyatakan kurang mandiri karena dua murid tersebut terlihat belum mampu melakukan *toilet training* dengan baik sehingga beberapa kali saat akan ke toilet harus menangis terlebih dahulu, belum mampu membuka bungkus makanannya, sudah mampu melepas sepatu tetapi belum mampu memakai sepatu sendiri, dan anak-anak tersebut saat pertama kali masuk sekolah masih minta ditemani oleh orangtuanya. Sedangkan, murid dinyatakan tidak mandiri karena murid tersebut terlihat selalu menangis setiap pagi ketika akan ditinggal orangtuanya pulang, kamar mandi masih diantar guru dan celana juga yang melepaskan guru, makan masih minta di suapi, dan masih belum bisa memakai sepatu sendiri.

Hasil studi pendahuluan di TK Al Hasna tersebut sejalan dengan informasi orangtua. Orangtua dari anak yang dinyatakan sudah mandiri menegaskan jika anak tersebut apa yang dilakukan di sekolah dengan di rumah sama. Sebagai contohnya anak sudah mampu ke kamar mandi tanpa meminta bantuan orangtua meskipun masih mendapat pengawasan oleh guru, ketika sekolah sudah tidak mau ditunggu lagi, sudah mampu melepas dan memakai sepatu sendiri, sudah mampu memakai baju sendiri, dan ketika makan sudah tidak mau jika di suapi. Hal yang sama juga disampaikan oleh orangtua dari anak yang dinyatakan kurang mandiri. Orangtua tersebut menjelaskan bahwa ketika di rumah anak belum mampu melakukan *toilet training* dengan baik meskipun masih diawasi dalam pelaksanaannya, belum mampu makan sendiri, belum mampu memakai

sepatu sendiri, dan selalu minta ditunggu oleh orangtuanya sampai bel berbunyi. Sedangkan, orangtua murid dinyatakan tidak mandiri juga menjelaskan informasi senada dari guru bahwa murid tersebut selalu menangis ketika diantar ke sekolah, belum mampu ke kamar mandi sendiri, makan masih di suapi, dan belum bisa memakai sepatu sendiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Al Hasna dapat disimpulkan bahwa dari 10 murid 7 murid dinyatakan mandiri, 2 murid dinyatakan kurang mandiri, dan 1 murid dinyatakan tidak mandiri. Anak yang dinyatakan sudah mandiri mampu ke kamar mandi tanpa meminta bantuan orangtua, ketika sekolah sudah tidak mau ditunggu lagi, sudah mampu melepas dan memakai sepatu sendiri, sudah mampu memakai baju sendiri, dan ketika makan sudah tidak mau jika di suapi. Anak yang kurang mandiri belum mampu melakukan *toilet training* dengan baik, belum mampu makan sendiri, belum mampu memakai sepatu sendiri, dan selalu minta ditunggu oleh orangtuanya sampai bel berbunyi. Anak yang tidak mandiri selalu menangis ketika diantar ke sekolah, belum mampu ke kamar mandi sendiri, makan masih di suapi, dan belum bisa memakai sepatu sendiri.

Hasil observasi pada 10 murid di TK Mutiara Hati berdasarkan informasi guru didapatkan 5 murid dengan tingkat kemandirian baik yaitu meliputi mampu melakukan BAB dan BAK sendiri dengan pengawasan guru, mampu membuka makanan sendiri tanpa meminta bantuan temannya, pakainnya selalu di masukkan dan rapi, mampu memakai sepatu tanpa meminta bantuan guru atau teman, dan berani mengambil mainannya sendiri ketika di sekolah tanpa harus menangis atau meminta bantuan teman. Selanjutnya hasil studi pendahuluan juga menemukan bahwa terdapat 3 murid yang

dianggap memiliki kemandirian yang kurang berdasar dari informasi guru. Hal tersebut ditunjukkan dari anak tersebut ketika ke kamar mandi harus diantar dan di temani guru, selalu menangis apabila mainan yang diinginkan sudah diambil teman, belum mampu memakai sepatu sendiri, dan ketika makan harus di tunggu oleh guru atau orangtuanya. Hasil studi pendahuluan terhadap 2 murid lainnya ditemukan bahwa kedua murid tersebut dikatakan tidak mandiri karena selalu menangis saat mau makan dan harus ditunggu serta disuapi, masih mengompol karena takut bilang atau ijin ke toilet, dan belum mau berbaur serta bermain dengan teman-temannya.

Hasil studi pendahuluan di TK Mutiara Hati berdasar informasi guru tersebut sejalan dengan informasi orangtua yang menyatakan bahwa 5 murid yang memiliki tingkat kemandirian tinggi karena di rumah selalu diajarkan tentang toilet training sehingga mampu BAB dan BAK sendiri, sudah diajarkan makan sendiri, diajarkan berpakaian yang rapi, sudah bisa memakai dan menyimpan sepatunya sendiri, dan serta memiliki kepercayaan diri sehingga murid tersebut berani mengambil mainannya sendiri di sekolah tanpa harus menangis atau meminta bantuan teman.

Orangtua siswa lainnya juga menginformasikan bahwa dari 3 murid yang dinyatakan kurang mandiri tersebut sejalan dengan temuan di lapangan berdasar informasi guru. Orangtua ketiga murid tersebut menjelaskan bahwa ketika di rumah murid tersebut masih harus dibantu oleh orangtua ketika hendak ke kamar mandi, mudah menangis ketika menginginkan sesuatu, masih belum mampu memakai sepatu sendiri, dan ketika makan harus ditunggu. Sedangkan, orangtua dari 2 murid yang dinyatakan anaknya tidak mandiri juga menjelaskan hal yang senada dengan



temuan lapangan dimana kedua anak tersebut selalu menangis saat mau makan dan harus ditunggu serta disuapi, masih mengompol karena belum mampu melakukan BAB dan BAK sendiri, dan masih belum mampu bermain dengan temannya dan kemana-mana harus di tunggu orang tua atau kakaknya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Mutiara Hati dapat disimpulkan bahwa dari 10 murid sebanyak 5 murid dinyatakan mandiri, 3 murid dinyatakan kurang mandiri, dan 2 murid dinyatakan tidak mandiri. Anak yang dinyatakan sudah mandiri mampu BAB dan BAK sendiri, sudah diajarkan makan sendiri, diajarkan berpakaian yang rapi, sudah bisa memakai dan menyimpan sepatunya sendiri, dan serta memiliki kepercayaan diri sehingga murid tersebut berani mengambil mainannya sendiri di sekolah tanpa harus menangis atau meminta bantuan teman. Anak yang kurang mandiri masih harus dibantu oleh orang tua ketika hendak ke kamar mandi, mudah menangis ketika menginginkan sesuatu, masih belum mampu memakai sepatu sendiri, dan ketika makan harus ditunggu. Anak yang tidak mandiri selalu menangis saat mau makan dan harus ditunggu serta disuapi, masih mengompol karena belum mampu melakukan BAB dan BAK sendiri, dan masih belum mampu bermain dengan temannya dan kemana-mana harus di tunggu orang tua atau kakaknya.

Berdasarkan uraian di atas maka program *full day* dan *half day* meningkatkan kemandirian anak, program yang baik akan meningkatkan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Program *Full day* (Al Hasna) dan *Half day School* (KB TKIT Mutiara Hati) terhadap Pengembangan Kemandirian Anak Prasekolah.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah pengaruh Program *Full day* (Al Hasna) dan *Half day School* (KB TK IT Mutiara Hati) terhadap Pengembangan Kemandirian Anak Prasekolah Usia 4-5 tahun di Kabupaten Klaten.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Program *Full day* (Al Hasna) dan *Half day School* (KB TK IT Mutiara Hati) terhadap Pengembangan Kemandirian Anak Prasekolah Usia 4-5 tahun di Kabupaten Klaten.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi / jumlah anak Program *Full day* (Al Hasna) dan *Half day School* (KB TK IT Mutiara Hati) Usia 4-5 tahun di Kabupaten Klaten.
- b. Mengetahui usia anak pada Program *Full day* (Al Hasna) dan *Half day School* (KB TK IT Mutiara Hati) Usia 4-5 tahun di Kabupaten Klaten.
- c. Mengetahui jenis kelamin anak Program *Full day* (Al Hasna) dan *Half day School* (KB TK IT Mutiara Hati) Usia 4-5 tahun di Kabupaten Klaten.
- d. Mengetahui keikutsertaan anak pada program *full day* pada TK (Al Hasna) Usia 4-5 tahun di Kabupaten Klaten.

- e. Mengetahui keikutsertaan anak pada program *Half day School* (KB TK IT Mutiara Hati) Usia 4-5 tahun di Kabupaten Klaten.
- f. Mengetahui pengembangan kemandirian anak pada program full day (Al Hasna) dan *Half day School* (KB TK IT Mutiara Hati) Usia 4-5 tahun di Kabupaten Klaten.
- g. Menganalisis pengaruh Program *Full day* (Al Hasna) dan *Half day School* (KB TK IT Mutiara Hati) terhadap Pengembangan Kemandirian Anak Prasekolah Usia 4-5 tahun di Kabupaten Klaten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Sekolah

Memberi masukan dan informasi untuk mengembangkan program sekolah serta meningkatkan kinerja dalam upaya pembentukan karakter khususnya nilai kemandirian yang diimplementasikan dengan program *full day school* dan *half day*.

##### 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan masukan pada bidan agar bekerja sama dengan pihak sekolah dalam meningkatkan kemandirian anak prasekolah.

##### 3. Bagi Anak

Penelitian ini dapat meningkatkan kemandirian anak prasekolah dengan adanya program stimulasi pada waktu di sekolah.

##### 4. Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan orang tua tentang keuntungan dan kerugian program sekolah dalam pengembangan kemandirian anak.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sama dengan variabel atau metode yang berbeda.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Azizah (2014)	Program <i>full day school</i> dalam pengembangan kemandirian siswa kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul.	Program <i>full day school</i> dalam pengembangan kemandirian siswa	Kualitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Program pengembangan kemandirian siswa kelas IV SDIT Insan Utama Bantul tahun ajaran 2013/2014 dalam Pramuka dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Jumat dan Persami dimana anak diharuskan belajar mandiri dengan melakukan semua kegiatan sendiri, mulai dari pendirian tenda, melipat pakaian, mencuci tempat minum, membersihkan tenda, menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan sendiri.
2	Cahyani 2013	Perbedaan Perkembangan Personal Sosial antara Anak yang Sekolah di TK <i>Full day</i> dan TK Reguler di Surakarta	Perkembangan Personal Sosial antara Anak yang Sekolah	Penelitian observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Teknik pengambilan sampel secara <i>simple random sampling</i> .	Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji <i>Chi Square</i> didapatkan nilai $p < 0,001$ ( $p < 0,05$ ) untuk perkembangan personal sosial.

3	Rismawati, 2015.	perbedaan tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang mengikuti program sekolah <i>full day</i> dibandingkan dengan <i>half day</i> .	tingkat kemandirian anak usia prasekolah	Rancangan penelitian potong lintang analisis data <i>independent t test</i> dan regresi linier.	Skor kemandirian anak usia prasekolah yang mengikuti program sekolah <i>full day</i> lebih tinggi dibandingkan dengan <i>half day</i> 115,67+15,90 vs 109,98+18,28 (IK95%: -0,61-11,99; p=0,07). Skor kemandirian anak yang mendapat stimulasi adekuat lebih tinggi dibandingkan dengan stimulasi tidak adekuat 116,59+15,78 vs 104,11+17,71, (IK95%: 5,92-19,04; p<0,001). Skor kemandirian anak dengan ayah berpendidikan tamat perguruan tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan berpendidikan menengah 114,40 +17,35 vs 104,28+14,64, (IK95%: 1,50-18,74; p=0,022).
4	Nur Laylia (2017)	Pengaruh Program <i>Full day</i> (Al Hasna) dan <i>Half day School</i> (KB TK IT Mutiara Hati) terhadap Pengembangan Kemandirian Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun di Kabupaten Klaten.	Variable bebas program sekolah Variable terikat tingkat kemandirian	Penelitian cross seconal	Terdapat pengaruh Program <i>Full day</i> (Al Hasna) dan <i>Half day School</i> (KB TKIT Mutiara Hati) terhadap pengembangan kemandirian anak prasekolah usia 4-5 tahun di Kabupaten Klaten. Hal ini ditunjukkan dari nilai $t_{hitung}$ lebih besar dari pada $t_{tabel}$ (3,465>2,009) dan nilai signifikansi sebesar 0,01<0,05. Hasil analisis data pada siswa yang mengikuti program full day memiliki nilai rata-rata lebih besar dari nilai rata-rata siswa yang mengikuti program half day (76,40>68,70). Artinya, kemandirian anak pada siswa yang mengikuti program full day memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti program half day.